

Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman

Gina Libra¹, Ikhwan Ikhwan²

¹MAS Andilan

²Universitas Negeri Padang

Email: libraghina@gmail.com, ichone.in@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti dalam melihat harmonisasi masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman yang didasari oleh interaksi yang mereka lakukan sehari-hari. Dengan tujuan untuk memahami pola interaksi sosial masyarakat Muslim dengan masyarakat Non Muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Penelitian ini dikaji menggunakan teori yang dikemukakan oleh Talcot Parson yaitu teori Aksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif, pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan jumlah informan sebanyak 14 orang. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang di analisis menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 pola interaksi antara masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim yaitu (1) pola interaksi tidak terbatas terdiri dari: bidang pendidikan, ekonomi dan bidang sosial. dan (2) pola interaksi terbatas terdiri dari: bidang agama dan bidang perkawinan.

Kata Kunci: *Pola Interaksi Sosial, Masyarakat Muslim dan Masyarakat Non Muslim*

Abstract

This research is motivated by the interest of researchers in seeing the harmonization that exists between Muslim communities and non-Muslim communities in Jorong Sentosa Nagari Panti, Paman District, Pasaman Regency, which is based on their daily interactions. This study aims to determine the pattern of social interaction between Muslim and non-Muslim communities in Jorong Sentosa Nagari Panti, Panti District, Pasaman Regency. This study examined make theory proposed by Talcot Parson namely the theory of action. This study uses a qualitative approach tDescriptive type, the selection of informants was done by purposive sampling and the number of informants was 14 people. Data collected by observation, interview and documentation on analysis using data analysis from Miles and Huberman. The results of the study, indicating that there are 2 pola interaction between society muslim with a non-Muslim society, namely (1) pola interaction is not limited consist of: education, economic and social fields. and (2) limited patterns of interaction consisting of: religion and marriage.

Keywords: *Patterns of Social Interaction, Muslim Communities and Non-Muslim Communities*

Received: August 29, 2019

Revised: September 4, 2019

Published: September 5, 2019



Pendahuluan

Sebuah keberagaman merupakan suatu kenyataan yang tak bisa dihindari dari Negara Indonesia yang kaya akan kekayaan alam dan budaya serta suku bangsa, kepercayaan, ras dan agama yang menjadikan Indonesia dijuluki dengan sebutan multidimensi. Keberagaman inilah yang kemudian menjadikan Pancasila serta Bhinneka Tunggal Ika sebagai falsafah Negara Indonesia (Muhadi, 2013)

Menurut Kaelan (Nopitasari, 2016) pada era modern saat ini, bangsa Indonesia dituntut untuk memiliki visi misi yang kuat agar bisa mempertahankan keutuhan dan keberagaman dimasyarakat, karena jika budaya luar banyak masuk ke Indonesia akan memberikan pengaruh atau dampak terhadap masyarakat Indonesia. Rakyat Indonesia harus memiliki kecintaan terhadap negara sehingga bisa menyaring masuknya budaya pengaruh lain yang dapat merusak kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan adanya rasa nasionalisme dan nilai-nilai Pancasila yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat menjadi alat pemersatu yang menjadi identitas bangsa Indonesia agar pemersatu yang menjadi identitas bangsa Indonesia agar terwujudnya masyarakat yang harmonis.

Harmonisasi budaya akan terbentuk jika masyarakat sadar dan menghormati keberagaman budaya masyarakat lain. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong terbentuknya kerukunan dan ketertipan secara alamiah menjaga nilai luhur lingkungan sekitar merupakan salah satu cara untuk membentuk kerukunan antar masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut harus terpelihara dan dihormati agar tidak terjadi kebudayaan yang mendominasi yang dapat memicu lunturnya sikap toleransi antar masyarakat (Hadi, 2016)

Interaksi dilakukan oleh masyarakat agar terjalinnya kerukunan dalam suatu kelompok sosial. Kerukunan dalam pergaulan dapat tercapai apabila sekelompok masyarakat saling bekerjasama dalam mewujudkan tujuan bersama (Muslim, 2013). Seorang individu pasti melakukan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut terjalin dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan lainnya (Kusumawardhani, 2013). Interaksi tersebut dikenal sebagai dasar proses sosial yang melahirkan hubungan sosial yang baik sesama masyarakat. Proses sosial dapat dilihat ketika kelompok masyarakat bertemu serta menentukan hubungan timbal balik antar masyarakat dalam kehidupan bersama.

Menurut H. Bonner (Alawiyah, 2009) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan saling mempengaruhi serta memperbaiki tingkah laku individu. Menurut Soekanto (Mocomdompis, 2015) interaksi sosial menyangkut hubungan sosial yang dinamis antar individu dengan individu lainnya maupun antar individu dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial yang terbentuk antar kelompok-kelompok manusia tersebut merupakan suatu bentuk kesatuan yang terjadi di masyarakat. Hubungan dan ikatan sosial antar manusia dapat membentuk struktur masyarakat yang didasarkan pada komunikasi antar masyarakat (Halikin, 2014). Hubungan tersebut dapat mewujudkan perubahan dan perkembangan antar masyarakat baik dalam bentuk individu maupun kelompok yang mempunyai bentuk-bentuk yang konkret dan sesuai dengan nilai sosial yang dianut masyarakat.

Interaksi tidak dapat dihindari dari kehidupan bermasyarakat ia menyangkut berbagai aspek seperti suku bangsa dan adat istiadat yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik antar masyarakat. Tidak adanya rasa curiga maupun berprasangka yang tidak baik terhadap kelompok lain (Rasimin, 2016). Agama berfungsi untuk untuk menumbuhkan tali persaudaraan antar umat manusia serta memelihara hubungan dengan masyarakat lain. Di Indonesia terdapat berbagai macam agama yang terdiri dari agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu (Tarmizi, 2010).

Syarat utama dalam berinteraksi ada 2 syarat yaitu kontak dan komunikasi sosial (Nurchayaningih, 2014) Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Manusia harus bekerjasama dengan sesama dalam mencukupi kebutuhan kehidupannya. Berupa kebutuhan material maupun spiritual. Islam selalu mengajarkan umatnya agar senantiasa tolong menolong dan berbuat kebaikan sesama manusia. Dalam hubungan sosial

umat islam dianjurkan untuk menjaga silaturahmi tanpa mengenal batasan ras, suku bangsa maupun agama. Perbedaan yang sangat menonjol pada aspek agama, suku, ras, dan golongan dapat memicu terjadinya kerusuhan antar manusia. Kerusuhan ini sering terjadi menimbulkan tindakan kekerasan dan menjadikan agama sebagai kambing hitam. Masing-masing agama mengajarkan berbuat baik terhadap sesama manusia maupun Tuhan pencipta alam semesta. Dalam Al-Quran disebut *Rahmatan Lil- Al- 'alamin* (Rahmat dan kedamaian bagi semesta) namun, selain menjadi alat pemersatu, agama juga sering menjadi unsur utama penyebab konflik (Hashemi, 2017)

Agama tidak hanya dipandang sebagai suatu cara menyembah Tuhan dan segala aturan maupun ajaran yang terdapat di Kitab Suci. Namun, perbedaan dalam hal keyakinan serta simbol-simbol yang dimiliki penganut agama tersebut dapat menjadi pemisah antar kelompok sosial. Oleh karena itu, selain dijadikan sebagai alat pemersatu agama juga bisa menjadi pemicu terjadinya konflik antar penganutnya (Rahman, 2018). Hal ini bertolak belakang dengan masyarakat di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman yang sangat menghargai perbedaan agama dan menjadikannya sebagai perekat solidaritas sesama mereka.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di jorong sentosa, nagari panti, panti merupakan salah satu dari 3 Nagari yang terdapat di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Nagari Panti terdiri dari 3 Jorong yaitu Jorong Sentosa, Jorong Murni dan Jorong Bahagia. Jorong Sentosa merupakan Jorong yang masyarakatnya atau penduduknya yang lebih dominan daripada 2 jorong lainnya. Penduduk di jorong sentosa terdiri dari bermacam-macam agama yang berbeda. Terdapat 3 agama yang dianut oleh masyarakat di jorong sentosa yaitu agama islam, kristen protestan dan kristen khatolik. Karakteristik masyarakat di Jorong Sentosa sangat beragam, baik dari segi lapisan ekonomi, agama, suku, dan etnis.

Dari segi ekonomi, masyarakat ada yang berasal dari lapisan ekonomi mapan, menengah serta lapisan ekonomi lemah. Latar belakang pekerjaan masyarakat di jorong sentosa diantaranya guru, wiraswasta dan petani. Di lihat dari segi suku, masyarakat Jorong Sentosa tidak hanya berasal dari suku mandailing saja, melainkan juga terdapat beberapa masyarakat keturunan suku batak. Dari segi agama, mayoritas masyarakat Jorong Sentosa beragama Islam dan ada juga masyarakat yang berasal dari agama non muslim seperti Agama Khatolik dan Protestan. Adapun jumlah penduduk di Nagari Panti yang beragama Islam tercatat sebanyak 10.189 jiwa dan yang beragama Protestan tercatat sebanyak 243 jiwa, sedangkan untuk agama Khatolik tercatat hanya 103 jiwa.

Interaksi antara masyarakat muslim dengan masyarakat non muslim tidak hanya terjadi di sekitar jorong sentosa melainkan juga terjadi di sekitar jorong lainnya. Dalam proses interaksi di Jorong Sentosa, masyarakat non muslim tidak melakukan pengelompokan dengan sesamanya meskipun mereka sebagai masyarakat minoritas. Namun mereka saling membaur dengan warga muslim yang lebih mendominasi. Dengan demikian tentunya keberadaan mereka dapat menyatu dengan masyarakat muslim.

Kelompok antar agama yang terdapat di Jorong Sentosa Kecamatan Panti, hidup secara bersama-sama dalam lingkungan sosial dan memiliki kemampuan untuk hidup dimasyarakat secara harmonis. Keharmonisan dan kerukunan mereka, terjalin secara alamiah tanpa adanya aturan atau nilai-nilai yang mengikat mereka untuk hidup secara rukun. Akan tetapi sejauh ini tidak ada perpecahan (Konflik) atau kekerasan yang terjadi di dalam kelompok Jorong Sentosa ini. Banyak juga kegiatan yang dilakukan kelompok Muslim dengan kelompok Non Muslim seperti bekerjasama baik dalam hal bergotong royong untuk membersihkan lingkungan dan juga bekerjasama dalam hal acara pernikahan, pesta dan dalam hal mata pencarian. Semua keadaan dimasyarakat tersebut berjalan dengan harmonis.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini memiliki tujuan menghasilkan data deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan

perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Melalui pendekatan ini peneliti berpeluang untuk menggali secara detail informasi berkaitan dengan pokok persoalan yang diteliti yaitu tentang pola interaksi sosial masyarakat muslim dan non muslim. Tipe penelitian ini yaitu deskriptif untuk menggambarkan keharmonisan dalam berinteraksi antara masyarakat muslim dan non muslim di Jorong Sentosa. penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan memiliki makna (sugiyono, 2013).

Pemilihan informan dengan teknik-teknik tertentu untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai bermacam sumber, serta mendalami informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori. Oleh sebab itu, teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 14 orang. Melalui cara ini peneliti menetapkan subjek penelitian dengan tujuan untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti (Herdiansyah, 2014). Peneliti mencari informasi secara langsung melihat fenomena yang ada dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan informan melalui pertimbangan khusus, karena informan dalam penelitian ini terbatas pada orang tertentu yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini meliputi masyarakat muslim dan non muslim, wali nagari, dan kepala jorong Sentosa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Nagari panti adalah salah satu daerah yang terdapat di kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Kabupaten Pasaman terletak di Provinsi Sumatera Barat dengan luas 4.447,63 Km² yang setara dengan 10,44% luas Provinsi Sumatera Barat. Wilayah Kabupaten Pasaman Barat sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Padang Lawas, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Agam. Sebelah Barat dengan Kabupaten Barat dan Kabupaten Mandailing Natal. Kabupaten Pasaman dibagi dalam 12 kecamatan yang terdiri dari 37 nagari dan 225 jorong. Pada penelitian ini penulis hanya fokus kepada Kecamatan Panti khususnya Jorong Sentosa. Pasaman Barat berada pada kemiringan lebih dari 40% yang terbentang seluas 267.650,85% Ha atau mencapai 67,80%. Dari luas kabupaten Pasaman terdapat lereng-lereng yang terjal di Kecamatan Panti, Rao Selatan, Mapat Tunggul dan Mapat Tunggul Selatan. Selanjutnya lereng datar yang berada di Kecamatan Tigo Nagari, Bonjol, Lubuk Sikaping, Panti, Padang Gelugur sebagai kecil Rao Selatan dan Kecamatan Dua Koto.

Secara umum jenis tanah yang di Kabupaten Pasaman adalah jenis tanah Litosol yang berasal dari bahan Alluvial batuan beku gunung vulkanik, Pedsolik merah kuning, latosol dan litosol dari batuan beku endapan metamorf pada pegunungan Alluvial pada pegunungan patahan yang tinggi. Tekstur tanah di daerah Pasaman didominasi oleh tekstur halus yang tersebar di seluruh Kecamatan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2019 peneliti mendapatkan data jumlah penduduk Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman tahun 2018 berjumlah 10.437 jiwa. Dengan rincian yang beragama Islam 4.179 jiwa jumlah laki-laki, 6.010 jiwa jumlah perempuan. Agama Protestan 110 jiwa jumlah laki-laki, 135 jiwa jumlah perempuan. Dan jumlah yang beragama Khatolik 50 jiwa jumlah laki-laki, 53 jiwa jumlah perempuan. Sesuai dengan fokus penelitian yang menjadi objek peneliti yaitu Jorong Sentosa dengan jumlah penduduk 1.997 jiwa dengan rincian 986 jiwa laki-laki dan 991 jiwa jumlah perempuan.

Mata pencaharian di Nagari Panti Kecamatan Panti pada tahun 2018 terdiri dari Petani, Buruh Tani, PNS, Pengrajin Industri rumah tangga, Pedagang Keliling, Dokter Swasta, Pensiunan POLRI/TNI. Mata pencaharia di panti di dominasi oleh petani. Dalam bidang Pendidikan Pada tahun 2018, berdasarkan tingkat Kecamatan Panti terdapat 24 Sekolah Dasar termasuk satu SDLB. Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTSN) terdapat 3 sekolah dan Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat 2 sekolah termasuk SMK. Selain Sekolah Negeri yang ada di Kecamatan Panti tetapi ada juga yang Sekolah yang masih berstatus Swasta yaitu MAS YAPA, MAS YAPKU, MIS BANGUN SEJATI, MTSS YAPKU, PPS Bahrul ulum, RA/BA/TA

MASYITHAH. Sedangkan berdasarkan tingkat Nagari pendidikan yang ada di Nagari Panti terdiri dari TK terdapat 2 Sekolah, Sekolah Dasar (SD) terdapat 4 sekolah. Sekolah Menengah Pertama (SLTP) terdapat 1 sekolah dan Sekolah Menengah Atas terdapat 1 sekolah. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat Jorong Sentosa yang mana mereka memiliki interaksi yang harmonis dan saling menjaga kerukunan antar agama. Keharmonisan dan kerukunan yang mereka jalin terjadi secara alamiah tanpa ada aturan yang mengikat mereka untuk rukun dan harmonis dalam wilayah tersebut. Sehingga terbentuklah sebuah pola interaksi yang terdiri dari 2 pola yaitu pola interaksi tidak terbatas dan pola interaksi terbatas.

Pola interaksi tidak terbatas

Terdiri dari: Pertama dalam Bidang Pendidikan, mereka tidak membatasi pendidikan anaknya, kebanyakan masyarakat non muslim menyekolahkan anaknya ke sekolah yang didominasi oleh masyarakat Muslim. Dan ketika mengerjakan tugas sekolah mereka memberikan kebebasan kepada anaknya untuk sama-sama mengerjakan tugas sekolah baik itu di rumah masyarakat Muslim ataupun masyarakat Non Muslim. Kedua dalam bidang sosial, Interaksi dalam bidang sosial juga tidak dibatasi yang mana sebagian besar terjadi pada beberapa aspek seperti gotong royong, membersihkan desa, menjaga keamanan desa. Meskipun mereka beda agama atau keyakinan tapi mereka sudah seperti merasa saudara sendiri yang harus bekerjasama baik dari segi apa pun. Dan juga dalam aspek suka duka kematian dan acara kandangan perkawinan, tidak ada batasan yang mana ketika ada warga Muslim yang ketimpa musibah warga Non Muslim juga pergi ke rumah warga Muslim dengan pakain yang sopan, mereka tidak masuk sampai rumah duka tapi sampai halaman depan saja sebagai bentuk ikut berduka cita dalam segala musibah yang ditimpa keluarga Muslim tersebut. Begitu juga dalam pesta, dimana tidak ada dibatasi, yang mana masyarakat Muslim juga pergi ke pesta Non Muslim apa bila ada undangan pernikahan atau yang lainnya, dan makanan masyarakat Muslim juga dipesta tersebut juga dibedakan sesuai dengan aturan agama Islam. Dengan ini mereka dalam ikatan suka duka antara Warga Muslim dengan warga Non Muslim demikian erat, selain rasa saling menghormati terhadap perbedaan agama. Ketiga dalam bidang ekonomi tidak ada pembatasan secara tegas antara masyarakat Muslim dengan Non Muslim hal ini terlihat pada kebiasaan mereka dalam hal bidang pertanian. Pertukaran sumber daya alam dalam hubungan pola interaksi antara masyarakat muslim dan non muslim dapat terjalin berbagai bentuk seperti hubungan kerja antara orang bekerja dan orang yang mempekerjakan, yang mana mereka saling menguntungkan satu sama lain sesuai dengan keputusan yang telah disepakati (Ikhwan & Khaidir, 2003). Mereka tidak memilih dalam mempekerjakan orang lain baik dia beragama Muslim maupun Non Muslim. tidak ada terlihat perbedaan antara muslim dengan Non Muslim, karena sama-sama membutuhkan, dimana disatu pihak membutuhkan karyawan dan pihak kedua sebagai karyawan membutuhkan pekerjaan untuk kebutuhan sehari-harinya.

Pola Interaksi Terbatas

Pertama bidang Keagamaan, terdapat pembatasan secara tegas antara masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim terlihat ketika perayaan upacara agama mereka memiliki batasan dalam bertindak seperti ketika umat Muslim Melaksanakan acara Maulid Nabi S.A.W dimana umat Non Muslim tidak bisa ikut serta dalam kegiatan tersebut begitu pun sebaliknya dalam kegiatan Natal umat Muslim juga tidak bisa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sedangkan dalam masalah pemakaman jenazah ada juga perbedaan antara pemakaman jenazah Masyarakat Muslim dengan masyarakat Non Muslim. Dimana pemakaman jenazah Muslim berada di Depan Kampung Jorong sedangkan Pemakaman Umat Non Muslim di bawah kampung Jorong. Kedua bidang Perkawinan terdapat juga batasan dimana apabila terdapat salah satu warga Muslim menikah dengan salah satu anggota warga Non Muslim maka dia akan menerima hukuman dari keluarganya seperti di dikeluarkan dari anggota keluarga dan begitu juga sebaliknya, tergantung pihak dari keluarga masing-masing.

Pembahasan

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, dimana masyarakat Muslim dan masyarakat Non Muslim hidup saling menghargai satu sama lain tanpa ada rasa perbedaan. Hal ini membuat masyarakat Muslim dengan masyarakat Non Muslim hidup secara harmonis, rukun tanpa ada konflik yang berujung kekerasan. Dalam Tindakan sosial Parson memeparkan terdapat 5 dasar yang menjadi tindakan sosial sebagai berikut: (1) Individu sebagai pemeran utama.(2) Pemeran utama pengejar tujuan-tujuan tertentu.(3) pemeran utama memiliki cara untuk mendapatkan tujuan.(4) pemeran utama berhadapan dengan sejumlah kondisi yang bisa membatasi tindakannya untuk mengejar keinginan.(5) Pemeran utama ada dibawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma untuk mencapai tujuan (Ritzer, 2007). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan masyarakat Non Muslim di Jorong sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, Dalam Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di Jorong Sentosa, para masyarakat Non Muslim tentukan akan berinteraksi dengan msyarakat Muslim.

Sesuai dengan skema yang di usung oleh Talcot Parson dalam tindakan sosial berikut ini: (1) saat berjalanya interaksi, masyarakat muslim dan masyarakat noon muslim sebagai pemeran utama. (2) dengan hidup rukun masyarakat di jorong sentosa selalu menciptakan sikap saling bekerjasama dengan setiap kegiatan yang dilakukan untuk mencapai keharmonisan. (3) sikap saling menghormati satu sama lain menjadi kunci oleh masyarakat muslim dan non muslim yang berada di jorong sentosa nagari panti kecamatan panti untuk mencapai suatu tujuan. (4) masyarakat Muslim dengan masyarakat Non Muslim memiliki batasan dalam menjalankan kehidupan berkeluarga misalnya dalam bidang keagamaan dan dalam bidang perkawinan.

Kesimpulan

Pola Interaksi Sosial masyarakat Muslim dengan masyarakat Non Muslim di Jorong Sentosa terjalin sangat baik antara kedua masyarakat tersebut. Dimana mereka hidup dalam sebuah perbedaan tanpa ada konflik. Pola interaksi yang terdapat di Jorong Sentosa terdapat 2 bentuk pola interaksi yaitu; pertama Pola interaksi tidak terbatas terdiri dalam bidang pendidikan, bidang ekonomi, dan dalam bidang sosial. Kedua Pola interaksi Terbatas terdiri dalam bidang Agama dan Perkawinan.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, S. (2009). Agama dan Interaksi Sosial Studi Kasus Relasi Aktivis Rohis dan Aktivis Rohkris Dengan Pemeluk Agama Lain di SMAN 79 Jakarta Selatan. *Skripsi*.
- Hadi, R. (2016). Pola Interaksi Umat Beragama di Banyumas. *Jurnal*.
- Halikin. (2014). Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal di Sumatera Barat Studi di Kecamatan Maluk, Sumbawa Barat, NTB. *Skripsi*.
- Hashemi, A. (2017). Interaksi Antar Umat Beragama studi kasus islam -kristen di kecamatan sukakarya kota sabang. *Skripsi*.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ikhwan, & Khaidir, A. (2003). *Interaksi Pendatang Dengan Masyarakat Asli Dalam Aktifitas Ekonomi di Kabupaten Mentawai*. (1–66). Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/149/>
- Kusumawardhani, A. (2013). Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non Muslim di SMA Katolik Yos Soedarso Pati. *Skripsi*.
- Lexi J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mocomdompis, J. R. (2015). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menunjang Pelaksanaan Pemerintah Desa Studi Kasus di Desa Pokol Kecamatan Tamako Kabupaten Sangihe. *Jurnal*.
- Muhadi. (2013). Interaksi Sosial Antar Umat Muslim Dalam Keberagaman Studi Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Desa Giri Asih, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. *Skripsi*.

- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnis. *Jurnal*.
- Nopitasari. (2016). Integrasi Sosial Kelompok Muslim Dengan Kelompok Non Muslim di Jorong Jambak Jalur V Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Artikel*.
- Nurchayaningih, R. (2014). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban di Desa Tanggulangin Kabupaten Kebumen Studi kasus Tentang Interaksi Sosial Masyarakat Urban Desa Tanggulangin, Kabupaten Kebumen. *Skripsi*.
- Rahman, R. (2018). Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. *Skripsi*.
- Rasimin. (2016). Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir. *Jurnal*.
- Ritzer, G. (2007). *Toeri Sosial Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmizi. (2010). Pola Interaksi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik Masyarakat Agama Studi Kasus di Sorowajan. *Skripsi*.